

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus.

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah didirikan pada tanggal 11 Maret 2014. Pondok ini terletak di JL. KH. Nasucha Dukuh Ngetuk, Desa Ngembalrejo Rt.01 Rw. 01 Kec.Bae, Kab. Kudus Profinsi Jawa Tengah Kode Pos Nomor Telepon (0291) 446294. Pondok Pesantren ini berdiri atas kerjasama Bapak KH. Ahmad Yunus selaku ketua yayasan dan diasuh oleh adik beliau yang bernama Rizqi Abdullah beserta istrinya Nihlatin Nafi'ah.<sup>1</sup>

Latar belakang pondok pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah didasari atas perkembangan yang cukup baik dan sangat pesat dari awalnya hanya beberapa santri yang mengaji di rumah Bapak Kyai Rizqi Abdullah hingga menjadi bertambah banyak. Selain itu juga didorong oleh rasa tanggung untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, tapi juga cerdas dan trampil dalam belajar Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Berdirinya pesantren An-Nashuchiyyah ini tidak bisa lepas dari sejarah panjang perjuangan seorang tokoh sentral di Desa Ngembalrejo yaitu Mbah Kyai Nasucha karena beliau ini yang termasuk ikut mewarnai perkembangan syariat agama Islam di Kudus terlebih di Desa Ngembalrejo Kudus dan sekitarnya khususnya di dukuh Ngetuk.

Mbah Kyai Nasucha inilah yang menjadi *Mu'asis* atau embrio adanya pesantren An-Nashuchiyyah. Walaupun jarak antara masa perjuangan mbah Kyai Nasucha sampai berdirinya pesantren An-Nashuchiyyah cukup lama, sekitar kurang lebih hampir satu abad lamanya sehingga majelis ngaji sorogan yang semula diasuh oleh mbah Kyai Nasucha yang kemudian diteruskan oleh putra-putranya ( Kyai Mutholib, Kyai Maksum, Yai Asmuri ) mengalami pasang surut dan boleh dikatakan mati suri yakni mulai berpulangnya mbah Yai Nasucha pada usia 75 tahun hari Kamis Legi 23 Mei 1929/ 13 Dzulhijjah 1347

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020.

<sup>2</sup> Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis 16 Februari 2020.

hijriyyah dan terlebih setelah sepeninggalnya putra putra beliau maka sejak itu sampai berdirinya pondok pesantren An-Nasuchiyyah secara legal formal pada tahun 2014 mengalami masa facum maka untuk meneruskan perjuangan dan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita mbah Kyai Nasucha. Maka atas rahmat dan ridho Allah SWT berdirilah Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an An-Nasuchiyyah secara legal formal yang dipelopori oleh H. Ahmad Yunus bin Abdullah Al Mugniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimy (urutan keturunan nasab ke tiga dari mbah kyai Nasucha). Oleh karena itu pesantren ini berdiri dalam rangka meneruskan perjuangan mbah Kyai Nasucha.<sup>3</sup>

Sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan pesantren pun terus menerus melakukan perubahan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mayoritas santri yang belajar di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an An-Nashuchiyyah Kudus adalah anak sekolah Madrasah Aliyah dan anak kuliah selain itu juga ada santri tulen.(tidak sekolah maupun kuliah).

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah terletak di Jl. KH. Nasucha Dukuh Ngetuk, Desa Ngembalrejo Rt. 01 RW. 01 Kec. Bae, Kab. Kudus.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an letaknya sangat strategis, karena letaknya berjarak kurang lebih +/- 50 m dari arah masuk jalan raya. Pondok ini letaknya juga tidak jauh dari kampus IAIN Kudus sehingga dapat berjalan kaki untuk menuju kampus.

Adapun batasan-batasan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah yaitu:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dukuh Kauman.
  - b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya.
  - c. Sebelah barat berbatasan dengan perkampungan.
  - d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Bener.<sup>4</sup>
- ### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.
- a. Visi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo, Bae, Kudus.

<sup>3</sup> Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis 16 Februari 2020.

<sup>4</sup> Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020

“Berperan dalam kaderisasi insan Qur’an mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.”

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidz An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo, Bae, Kudus.

- 1) Mengembangkan metode belajar mengajar pesantren.
- 2) Mengembangkan kemampuan keilmuan pengasuh dalam menghadapi dunia global dan digital.
- 3) Mengembangkan kemandirian dan kemampuan santri.
- 4) Mengembangkan sarana dan prasana dalam menunjang pembelajaran santri
- 5) mengembangkan metodologi bina dakwah ke masyarakat.
- 6) Mengembangkan kerja sama dengan lembaga pesantren lain dalam rangka menambah ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri.<sup>5</sup>

**4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo, Bae, Kudus.**

Struktur Organisasi Kepengurusan Pondo Pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah Tahun 2020, sebagai berikut:

- A. Ketua Yayasan : KH. Ahmad Yunus, S. Ag.
- B. Pengasuh : Bapak Kyai Rizqi Abdullah beserta Ibu Nyai Nihlatin Nafi’ah, AH.
- C. Pengurus Harian
 

Ketua :	Nila Zulfa Khodijah
Wakil Ketua :	Fitri Nur Hidayatun
Sekretaris :	Kharisatul Millah
Wakil Sekretaris :	Erlina Fadhilatin
Bendahara :	Rosita Oktaviani
Wakil Bendahara :	Meyshafitri
- D. Devisi-Devisi
 

Devisi Pendidikan :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uswatun Hasanah</li> <li>2. Nurul Fikriyah</li> <li>3. Zulfa Fitri Safitri</li> <li>4. Alfina Azzahro</li> <li>5. Eva Noor Fitriani</li> <li>6. Faricha Asniya</li> </ol>
---------------------	---

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Papan Visi Misi Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an An-Nashuchiyyah, Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020

7. Lailatul Qodriyah
- Devisi Keamanan :
1. Nazila Qurrotul Aini
  2. Rizki Amalia Febriana
  3. Jauharotun Najmia
  3. Khillina Assyarifah
  5. Qoni' Syifaul
  6. Aqila Latif
  7. Ni'matul Umamah
- Devisi Kebersihan :
1. Kafa 'Aini Marzuqoh
  2. Siti Robi'atul Adawiyah
  3. Titik Khofifah
  4. Isna Ainun Nisi
- Devisi Perlengkapan :
1. Anis Hidayatun Nikmah
  2. Alifatul Munawaroh
  3. Siti Nur Khasanah
  4. Afini Kholida
- Devisi Jam'iyah :
1. Uswatun Khasanah
  2. Afifahun Nikmah
  3. Dhuwik Iffuk A.
  4. Novi Musannada
- Devisi Humas :
1. Ainaya Salsabila
  2. Yuli Novianti
  3. Laila Hanatus Safitri
  4. Zulianatul Hidayah
  5. Iis Safuria Usla<sup>6</sup>
- 5. Keadaan Kyai, Ustaz-ustazah dan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah.**
- a. Kyai ( Pengasuh Pondok)
- Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo, Bae, Kudus. adalah Bapak Kyai Rizqi Abdullah dan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah, Bapak Kyai Rizqi Abdullah asli dari Kudus, sedangkan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah berasal dari Demak, pengasuh pondok tersebut bertempat tinggal tidak jauh

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020.

dari pondok pesantren. Selain mengajar di Pondok Pesantren, Kyai tersebut juga mempunyai aktifitas lain untuk memenuhi ekonomi dalam sehari-hari.<sup>7</sup>

b. *Ustaz dan Ustazah*

*Ustaz dan Ustazah* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah dan seseorang yang ditunjuk Kyai untuk membantu mengajar dengan cakupan ilmu-ilmu tertentu, seperti mengajar kitab-kitab kuning dan Al-Qur'an. Jumlah pengajar di pondok pesantren ini ada 11, 4 *Ustaz* dan 7 *Ustazah*.<sup>8</sup>

Tabel 4.1 Daftar Nama Kyai dan Ustaz-Ustazah sesuai Kompetensi yang Diajar.

NO	Nama	Kompetensi yang diajar
1.	Kyai Rizqi Abdullah	- Makhorijul Huruf (Rasm Ustmani) - Durrotun Nasichin
2.	Nyai Nihlatin Nafi'ah	- Al Qur'an (Kelas A)
3.	Ustaz Alif Fahrur Riza	- Tafsir - Tahbihul Ghafilin
4.	Ustaz Muhammad Ismail	- Fathul Qorib - Mauidhotul Mu'minin
5.	Ustazah A'izatul Aliyah	- Uyunul Masa'il Li An-Nisa'
6.	Ustaz Subchan Aziz	- Riyadhus Shalihin
7.	Ustazah Athiyah	- Al Qur'an (kelas B)
8.	Ustazah Uswatun Hasanah	- Al Qur'an (kelas C)
9.	Ustazah Nila Zulfa Khadijah	- Al Qur'an (kelas D)
10.	Ustazah Naelan Ni'mah	- Al Qur'an (kelas E)
11.	Ustazah Nailis Syafa'ah	- Al Qur'an (kelas F)

c. Santri

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo, Bae, Kudus, berasal dari berbagai daerah, baik dari Jawa seperti Kudus, Demak,

<sup>7</sup> Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020.

<sup>8</sup> Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020.

Blora, Rembang, Pati, Jepara, Semarang, Tuban dan Bojo Negara maupun luar jawa yaitu Palembang dan Lainnya.

Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah memiliki 160 santri, mayoritas santri mengaji dan mengambil pendidikan di IAIN Kudus dan MAN 01 Kudus.<sup>9</sup>

Table 4.2 Data Santri Perkamar<sup>10</sup>

No	Nama Kamar	Jumlah
1.	Kantor	3
2.	Ruqoyyah	10
3.	Ummu Kultsum	9
4.	Ummu Salamah	10
5.	Ummu Habibah	10
6.	Shofiyah	8
7.	Zaenab	9
8.	Hafshah	3
9.	Fatimah	9
10.	Aisyah	25
11.	Khodijah	26
12.	Pondok Belakang	39
	Total	160

## 6. Sarana dan Prasarana<sup>11</sup>

Menunjang kualitas dalam proses belajar mengajar perlu adanya dukungan dari sarana dan Prasarana di Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo, Bae, Kudus sarana dan Prasana tersebut cukup mendukung untuk kenyamanan santri dalam proses belajar mengajar. Berikut daftar sarana dan prasana Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah:

Tabel 4.3

<sup>9</sup> Wawancara dengan Uswatun Hasana selaku Pengurus devisi Jam'iyah, tanggal 1 Maret 2020.

<sup>10</sup> Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020.

<sup>11</sup> Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 Februari 2020.

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Podium	1	Baik
2.	Shound System	3	Baik
3.	Rak Sepatu	4	Baik
4.	Almari	34	Baik
5.	Meja	11	Baik
6.	Kursi	1	Baik
7.	Papan Pengumuman	3	Baik
8.	Alat Rebana	1 set	Baik
9.	Ruang Tamu	2	Baik
10.	WC	7	Baik
11.	Kamar Mandi	13	Baik
12.	Tempat Wudlu	15	Baik
13.	Kipas Angin	2	Baik
14.	Kamar	15	Baik
15.	Dapur	2	Baik
16.	Satrika	2	Baik
17.	DSLR	1	Baik
19.	Kulkas	1	Baik
20.	Mesin Print	1	Baik

## B. Dekripsi Hasil Penelitian.

### 1. Data tentang Model-model Relasi Persahabatan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus.

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah. Pembahasan pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yaitu tentang bagaimana model persahabatan santri di Pondok pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyah Kudus.

Untuk mengetahui model persahabatan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyah Kudus, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, beliau menjelaskan bahwa model persahabatan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Kudus mayoritas berkelompok, beberapa ada yang dua orang dan ada juga tiga bahkan lebih. Persahabatan terbentuk layaknya seperti keluarga sendiri, karena di dalamnya selalu melakukam kegiatan apapun selalu bersama-sama seperti makan bersama, saling bertukar cerita pengalaman, tetapi tidak semua merasakan kenyamanan, pasti setiap santri memilih untuk

bersahabat dengan santri yang cocok dan mempunyai kesamaan yang sama.<sup>12</sup> Mayoritas santri di pondok tersebut memiliki teman dekat yang terlalu konsisten, karena di pengaruhi dengan faktor usia dan tempat kamar yang sama.<sup>13</sup>

Menurut Nur Lailatus sa'adah selaku santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-nashuchiyyah, bahwa persahabatan di sini berkelempok tetapi tidak terlalu mencolok dan mengganggu, masih berteman dengan santri lain yang tidak se geng atau sekelompok.<sup>14</sup> Berbeda dengan pendapat Fitri Nur Hidayatun yang mengatkan bahwa persahabatan di Pondok tersebut masih ada yang terlalu over karena setiap melakukan kegiatan maupun aktivitas apapun selalu bersama kapan saja.<sup>15</sup> Pernyataan tersebut sependapat dengan Rizqi Amalia Febriana yang juga mengatakan bahwa masih ada persahabatan yang terlalu dekat, ketika setiap melakukan apapun selalu berdua, dan model persahabatan tersebut membuat resah dan ketidaknyamanan santri.<sup>16</sup>

Setiap hubungan persahabatan pasti ada sisi positif dan negatifnya, ada 6 responden yang peneliti wawancarai. Model hubungan persahabatan setiap responden pasti berbeda-beda. Berdasarkan informasi saudara UAN, mengatakan bahwa sisi positif hubungan persahabatannya yaitu saling menyayangi, memahami, perhatian, dan mempunyai solidaritas yang sangat tinggi. Sedangkan sisi negatifnya ketika sama-sama saling tidak bisa mengontrol emosi yang menyebabkan kurang baik untuk kesehariannya. Terhadap perilaku posesif, informan UAN tidak terlalu posesif terhadap sahabatnya justru korban dari sahabat yang berperilaku posesif yang membuat dirinya terkekang.<sup>17</sup>

Informan kedua, yang berinisial KAM, bahwa sisi positif hubungan persahabatannya saling mengingatkan dalam hal kebaikan, sehingga menjadikan lebih baik dalam berbuat atau bertindak, melakukan tindakan dengan ikhlas, tulus dan saling mendukung dalam kegiatan yang positif serta saling menghormati satu sama lain, sedangkan sisi negatifnya dilihat dari sisi informan (KAM) bercerita bahwa dirinya terlalu bersifat posesif kepada sahabatnya, karena merasa takut kehilangan dan

---

<sup>12</sup> Nila Zulfa Khodijah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>13</sup> Uswatun Hasanah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>14</sup> Nur Lailatus Sa'adah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>15</sup> Fitri Nur Hidayatun, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>16</sup> Rizqi Amalia Febriana, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>17</sup> UAN, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2020.

perasaan cemburu ketika ada seseorang yang dekat dengan sahabatnya, selain itu sifat sam-sama egois dalam hubungan persahabatannya juga tidak bisa dihilangkan. Kemudian terhadap perilaku posesif saudari yang berinisial KAM, sudah bercerita bahwa dirinya berperilaku posesif terhadap sahabatnya, sisi negative perilaku posesif informan (KAM) yaitu tidak menyukai sahabatnya ketika dekat dengan santri lain, karena ketika sudah terlalu sayang terhadap seseorang yang sudah ada dalam hidupnya, saudari (KAM) merasa takut jika ditinggalkan dan merasa cemburu ketika dengan santri atau teman yang lain. Sikap tersebut terjadi disebabkan karena sebelumnya pernah mengalami (ditinggalkan orang yang disayangi), Saudari KAM pun menyadari jika sikap tersebut membuat sahabatnya kuwalahan menghadapi sikapnya. Sedangkan sisi positifnya saudari KAM merasa lebih dihargai dan lebih disayangi oleh sahabatnya.<sup>18</sup>

Informan ketiga, namanya berinisial UH, sisi positif hubungan persahabatannya yaitu saling tolong menolong, saling berbagi, dan saling memberi solusi dalam sebuah permasalahan. Sedangkan sisi negatif hubungan persahabatannya, ketika ngumpul bersama suka lupa waktu yang menyebabkan perilaku buruk seperti telat mengikuti jamaah ataupun kegiatan lainnya, kemudian terhadap perilaku posesif informan UH, sering berperilaku posesif kepada sahabatnya seperti melarang makan sembarang dan mengurangi porsi makanannya. Perilaku posesif UH di sini tergolong perilaku posesif yang positif.<sup>19</sup>

Informan keempat, berinisial AHN, berdasarkan wawancara dengan informan AHN, sisi positif hubungan persahabatannya yaitu saling memotivasi ketika melakukan kegiatan positif dan menambah semangat belajar dan juga saling membantu memecahkan masalah, sedangkan sisi negatifnya adalah perselisihan ketika tidak ada kesesuaian dengan apa yang masing-masing diinginkan. Terhadap perilaku posesif, informan AHN mengatakan sisi positifnya yaitu perilaku dapat menambah erat hubungan persahabatan, peka dengan lingkungan sekitar dan mengerti keadaan teman dan lebih terbuka satu sama lain, sedangkan sisi negatifnya merasa cemburu ketika sahabatnya asik

---

<sup>18</sup> KAM, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2020.

<sup>19</sup> UH, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2020.

dengan dunia sendiri dan tanpa mengajak dirinya karena takut jika diabaikan atau tidak diperdulikan.<sup>20</sup>

Informan kelima, yang berinisial RAF, berdasarkan wawancara informan berinisial RAF, sisi positif hubungan persahabatan yaitu saling mendukung satu sama lain, saling percaya, dan saling memberi solusi, sedangkan sisi negatifnya yaitu ego masing-masing kuat dan terkadang tidak ada yang mau mengalah sehingga menyebabkan perdebatan dan miss komunikasi. Terhadap perilaku posesif, informan RAF mengatakan bahwa dirinya tidak berperilaku posesif terhadap sahabatnya begitupun sebaliknya karena menurut pendapat rasionalnya seseorang yang terlalu posesif menghambat seseorang untuk bersosialisasi dengan orang banyak, karena di Pondok Pesantren sendiri hidup dengan orang banyak dan pastinya dalam sehari-hari butuh bantuan atau interaksi dengan orang atau santri lain, tidak hanya dengan sahabat dekat. Meskipun tidak semua hal bisa dibagi dengan semua orang jadi dibutuhkan seorang sahabat untuk menyimpan sebuah hal yang bersifat rahasia.<sup>21</sup>

Informan keenam, berinisial FNH model persahabatannya sisi positifnya yaitu saling membantu, saling memberikan perhatian lebih, sedangkan sisi negatifnya yaitu terkadang suka bekerjasama untuk melakukan hal negative. Terhadap perilaku posesif, sisi positif perilaku posesifnya adalah mendapatkan perhatian lebih soal makan, belajar, dan istirahat. Sedangkan sisi negative perilaku posesifnya yaitu sering marah-marah, karena egonya sangat tinggi dan menginginkan sahabatnya untuk mengikutinya walaupun tidak baik pada sahabatnya dan yang terpenting dirinya merasakan kepuasan diri selain itu juga suka mengatur agar sahabatnya tidak berteman dengan orang yang dibenci dan sebisa mungkin sahabatnya harus ikut membenci orang yang dibenci karena takut ketika sahabatnya berteman baik dengan orang tersebut akan menjatuhkannya suatu saat nanti.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil informasi dari wawancara 6 informan yang berbeda-beda model persahabatannya, ada 3 yang berperilaku posesif, ada satu yang menjadi korban, dan satu lagi berperilaku posesif yang positif sedangkan satu lagi tidak berperilaku posesif karena dengan pendapat berpikir rasionalnya

---

<sup>20</sup> AHN, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2020.

<sup>21</sup> RAF, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>22</sup> FNH, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

yaitu perilaku tersebut dapat menghambat bersosialisasi dengan santri lain.

Menurut pendapat Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok atau pengurus, perilaku posesif pada hubungan persahabatan santri tidak baik, berlebihan dan menimbulkan kecemburuan sosial, ketika santri terlalu fokus dengan sahabatnya sendiri tanpa memperdulikan orang lain disekitar maka suatu saat jika mempunyai masalah dengan sahabatnya, santri yang berperilaku posesif tersebut akan susah atau tidak bisa untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, karena santri tersebut hanya bisa akrab dan terbuka dengan sahabatnya saja. Beliau sendiri belum pernah mengatasi perilaku posesif dalam hubungan persahabatan dan berharap pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengatasinya, untuk mencegah adanya perilaku posesif dalam hubungan persahabatan santri.<sup>23</sup>

## 2. **Data tentang ada tidaknya relasi persahabatan santri yang bersifat posesif dan berunsur negative di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah Kudus.**

Berdasarkan data model persahabatan santri di pondok An-Nasuchiyyah, ada tiga model persahabatan santri yang bersifat posesif dan berunsur negative, dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari tiga informan.

Informan pertama santri yang berinisial KAM, perilaku posesif dari informan KAM yaitu merasa cemburu ketika sahabatnya dekat dengan santri lain yang menyebabkan perasaan takut kehilangan atau ditinggalkan, perasaan takut tersebut karena sebelumnya saudari KAM pernah mengalami ditinggalkan orang yang disayang.<sup>24</sup>

Selanjutnya informan yang berinisial AHN, perilaku posesif dari informan AHN hampir sama dengan informan KAM, yaitu merasa cemburu ketika sahabatnya asik dengan dunianya sendiri tanpa memperdulikannya, sehingga informan AHN takut diabaikan atau ditinggalkan yang menyebabkan sikap cemburu yang berlebihan.<sup>25</sup>

Kemudian informan terakhir berinisial FNH, perilaku posesifnya yaitu selalu menuntut sahabatnya untuk mengikutinya dan sesuai mengatur sahabatnya untuk tidak berteman dengan yang dibenci, sikap tersebut disebabkan informan FNH merasa

---

<sup>23</sup> Nila Zulfa Khodijah, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>24</sup> KAM, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>25</sup> AHN, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2020.

takut jika sahabatnya meninggalkannya dan beralih pada seseorang yang tidak disukainya dan takut dijatuhkan oleh orang yang dibenci ketika sahabatnya berteman baik dengan orang tersebut.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan tersebut, penyebab terjadinya perilaku posesif diantara lain perasaan cemburu yang berasal dari pikiran irrasional yaitu takut kehilangan atau ditinggalkan selain itu suka menuntut dan mengatur yang juga berasal dari pikiran irrasionalnya yaitu perasaan takut kehilangan. Pendekatan *rational emotive behavior therapy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh saudari Nila Zulfa Khodijah selaku pengurus pondok pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah dalam memberikan bantuan kepada santri dalam mengatasi perilaku posesif tersebut. Dimulai dengan perubahan pikiran irrasional penyebab perilaku posesif santri, dengan cara mengajak santri berpikir penyebab masalah yang dialami oleh santri yang sebenarnya. Penyesuaian ini mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa gagasan irrasional yang memotivasi gangguan ketidaklogisan dan tingkah lakunya.<sup>27</sup>

### **3. Data tentang penerapan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus.**

Untuk mendapatkan data tentang pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus. Saudari Nila Zulfa Khodijah akan melakukan proses pelaksanaan pendekatan *rational emotive behavior therapy* dalam mengatasi perilaku posesif santri. Pelaksanaan yang dilakukan oleh Saudari Nila sejak tanggal 18 februari hingga 14 Maret, dalam setiap prosesnya peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan saudari nila dari setiap proses konseling yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan wawancara kembali untuk mengetahui proses hingga hasil dari konseling yang dilakukan pada tanggal 15 sampai 16 februari. Bentuk pelaksanaannya, saudari Nila Zulfa Khodijah melakukan upaya dengan cara penyesuaian, yaitu mengajak santri

---

<sup>26</sup> FNH, wawancara oleh penulis, 16 Februari 2020.

<sup>27</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2020.

untuk berfikir tentang beberapa ide atau gagasan irasional yang telah memotivasi banyak ketidaklogisannya dan gangguan tingkah laku. Saudari Nila memberikan gagasan-gagasan rasional dan keyakinan bahwa pemikiran irasional itu tidak ada gunanya yang bisa menyebabkan gangguan tingkah laku dan emosional santri berperilaku posesif di masa yang akan datang.<sup>28</sup>

Sebelum melakukan *rational emotive behavior therapy* kepada santri yang berperilaku posesif, saudari Nila melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan santri-santri tersebut untuk mendapat kepercayaan darinya, karena dengan kepercayaan yang diberikan santri kepada saudari Nila sangatlah penting. Pendekatan tersebut dengan cara membuat nyaman, mengajak komunikasi di tempat sepi agar santri tersebut lebih nyaman dan terbuka ketika saudari Nila menanyakan masalah-masalah yang di alami dan hal-hal terkait yang menyebabkan santri tersebut berperilaku posesif terhadap sahabatnya. Dengan pendekatan tersebut lama-kelamaan santri tersebut dapat nyaman dan terbuka dalam bercerita tentang masalah yang dialaminya.

Proses penerapan *rational emotive behavior therapy* dalam mengatasi perilaku posesif santri, saudari Nila melakukan beberapa tahapan, dengan pemberian bantuan yang berlangsung beberapa hari, tergantung perubahan dari santri tersebut. Setelah mengetahui masalah-masalah perilaku posesifnya, saudari Nila mempunyai gambaran tindakan yang harus dilakukan yang akan diterapkan pada santri.<sup>29</sup>

Berdasarkan ungkapan Saudari Nila, peneliti telah menyimpulkan pendekatan *rational emotive behavior therapy* yang diterapkan memiliki beberapa langkah sebagai berikut:<sup>30</sup>

a. Identifikasi masalah

Pada identifikasi masalah, Saudari Nila mengulas kembali secara mendalam permasalahan yang dihadapi santri yang berperilaku posesif, hal ini berkaitan dengan penyebab perilaku posesif santri terhadap sahabatnya. Agar tidak terjadi kesalahan pada proses terapi, dalam proses ini saudari Nila menggali informasi lebih dalam tentang santri yang berperilaku posesif, Informasi tersebut didapatkan oleh

---

<sup>28</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2020.

<sup>29</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2020.

<sup>30</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2020.

saudari Nila melalui wawancara maupun observasi terhadap santri yang berperilaku posesif tersebut.

b. **Diagnosis**

Diagnosis merupakan proses klarifikasi ciri-ciri perilaku posesif setelah dilakukan identifikasi masalah. Berikut diagnosis nya:

1) **Ciri Behavior**

- a) Menuntut sahabatnya sesuai dengan keinginannya.
- b) Cemburu ketika sahabatnya dengan yang lain.
- c) Mengancam sahabatnya agar tidak dengan orang yang tidak disukainya.
- d) Mengatur apapun yang dilakukan sahabatnya.
- e) Melarang-larang secara berlebihan.
- f) Bersikap diam seharian ketika tidak menuruti kemauannya.

2) **Ciri Kognitif**

- a) Merasa takut kehilangan.
- b) Selalu berfikir negative karena takut ditinggalkan sahabatnya.
- c) Terlalu sayang yang berlebihan sehingga menyebabkan sifat cemburu yang berlebihan.
- d) Khawatir jika sahabatnya terlalu dekat dengan teman yang lain.

c. **Prognosis**

Langkah selanjutnya setelah proses identifikasi dan diagnosis masalah yang dilakukan oleh saudari Nila adalah menetapkan jenis terapi yang akan diberikan oleh Sudari Nila kepada Santri yang berperilaku posesif. Terapi tersebut yaitu memecahkan masalah yang dialami santri (fungsi perbaikan), mengembangkan potensi santri (fungsi pengembangan), dan upaya saudari Nila, bagaimana santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya dapat menepis pemikiran irrasionalnya (fungsi pencegahan), terapi-terapi ini merupakan fungsi yang merujuk pada beberapa fungsi bimbingan koseling Islam. sedangkan treatment yang digunakan pada tahap prognosis ini yaitu dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*, karena saudari Nila melihat pikiran kedakrasionalanya seperti takut ditinggalkan oleh sahabatnya yang menyebabkan santri tersebut bersikap atau berperilaku posesif pada sahabatnya.

Beberapa langkah yang direncanakan oleh saudari Nila dalam terapi ini adalah:<sup>31</sup>

- 1) Saudari Nila mengajak santri yang berperilaku posesif untuk berpikir tentang pemikiran atau gagasan tidak logisnya yang menyebabkan gangguan tingkah laku.
- 2) Saudari Nila menyadarkan santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya, bahwa santri tersebut tidak menyadari telah mempertahankan gagasan-gagasan tidak logisnya yang menyebabkan gangguan tingkah laku di masa yang akan datang.
- 3) Mengajak santri untuk memperbaiki dengan mengganti pikiran irrasional menjadi gagasan yang rasional.
- 4) Mengajak santri untuk Mengembangkan kehidupannya dengan gagasan atau pemikiran rasional dan menolak pemikiran yang tidak rasional.

Berdasarkan adanya terapi tersebut, diharapkan santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya ada perubahan pada dirinya dan menjadikan kehidupan dengan sahabatnya di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

#### d. *Treatment*

*Treatment* adalah pelaksanaan pemberian bantuan berdasarkan prognosis yang sudah direncanakan, telah dijelaskan sebelumnya oleh Saudari Nila, Bahwa dalam mengatasi santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy. Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh Saudari Nila:<sup>32</sup>

- 1) Saudari Nila mengajak santri yang berperilaku posesif untuk berpikir tentang pemikiran atau gagasan tidak logisnya yang menyebabkan gangguan tingkah laku. Pada langkah ini, santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya ditantang untuk berpikir tentang gagasan-gagasan tidak logisnya yang disebabkan dari gangguan tingkah laku yaitu berperilaku posesif terhadap sahabatnya tersebut.
- 2) Saudari Nila menyadarkan santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya, bahwa santri tersebut tidak

---

<sup>31</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2020.

<sup>32</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara oleh penulis, 15 Maret 2020.

menyadari telah mempertahankan gagasan-gagasan tidak logisnya yang menyebabkan gangguan tingkah laku. Pada langkah ini, Saudari Nila menyadarkan santri yang berperilaku posesif, bahwa perasaan takut kehilangan, negative thinking serta khawatir yang berlebihan termasuk gagasan tidak logis yang tidak disadarinya dipertahankan sehingga menyebabkan gangguan tingkah laku seperti mengatur, menuntut, mengancam serta cemburu yang berlebihan terhadap sahabatnya. dan apabila gagasan-gagasan tersebut masih dipertahankan akan merusak hubungan sahabatnya di masa yang akan datang.

- 3) Memberikan santri arahan untuk memperbaiki, dengan mengganti pikiran irrasional menjadi pikiran yang rasional. Pada langkah ini Saudari Nila memberikan motivasi bahwa pikiran-pikiran irrasional pada santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya bisa dirubah saat ini, dan mengganti dengan pikiran yang rasional, dengan memberikan arahan untuk merubah keyakinan merasa takut diabaikan, kehilangan atau ditinggalkan dengan selalu berpositif thinking terhadap dirinya dan sahabatnya, meyakinkan dirinya bahwa keyakinan irrasional yang menyebabkan berperilaku tersebut dapat merusak hubungan persahabatannya di masa yang akan datang, dengan perilaku posesif yang menuntut, mengancam dan mengatur secara berlebihan itu bisa membuat sahabatnya terkekang dan bisa menyebabkan sahabatnya lama-kelamaan akan menjauh, dan ketakutan atas pikiran irrasional tersebut dapat terjadi suatu saat nanti. Selain hal tersebut Saudari Nila juga memberikan arahan kepada santri yang berperilaku posesif tersebut bahwa perilaku posesif dapat menghambat dirinya maupun sahabatnya untuk bersosialisasi dengan santri lain, karena kehidupan di Pondok Pesantren pasti butuh berinteraksi dengan orang banyak dalam sehari-hari tidak hanya dengan sahabat dekat, meskipun setiap orang atau santri pasti mempunyai kenyamanan sendiri-sendiri dalam berbagi setiap cerita baik pribadi maupun tidak, tetapi tidak harus berlebihan dan menuntut untuk selalu bersama.
- 4) Mengajak santri untuk mengembangkan kehidupannya dengan gagasan atau pemikiran rasional dan menolak

pemikiran yang tidak rasional. Pada tahap ini, Saudari memberikan tugas pada santri untuk melakukan arahan-arahan yang diberikan (pada langkah ke 3) dan juga kepada santri yang berperilaku posesif untuk tidak melakukan masalah-masalah yang sudah didapatkan dari setiap santri yang berperilaku posesif seperti: menuntut sahabatnya sesuai dengan keinginannya, cemburu ketika sahabatnya dengan yang lain, mengancam sahabatnya agar tidak dengan orang yang tidak disukainya, mengatur apapun yang dilakukan sahabatnya, melarang-larang secara berlebihan dan bersikap diam seharian ketika tidak menuruti kemauannya, dengan pemberian tugas tersebut agar lebih menunjang pemikiran yang lebih positif daripada terus menerus mempertahankan perilaku posesif tersebut.

e. *Evaluasi/Follow up.*

Langkah terakhir, yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil dari terapi yang dilakukan sejauh ini, pada langkah tindak lanjut atau *Follow Up*, melihat jangka waktu yang lebih jauh dalam perkembangan selanjutnya. Disini Saudari Nila memantau keberhasilan proses santri yang berperilaku posesif dalam menggunakan *rational emotive behavior therapy*, dalam memperbaiki proses ini, berdasarkan wawancara dengan saudari Nila, disini saudari Nila melihat perkembangan dari santri yang berperilaku posesif tersebut dengan melibatkan sahabat dekatnya sebagai korban perilaku posesif, untuk mengetahui apakah sudah berkurang atau menurun keyakinan irrasional santri tersebut.

**4. Data Hasil Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah* Kudus.**

Adapun hasil data wawancara dan observasi mengenai perubahan santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya setelah mendapatkan konseling dari Saudari Nila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KAM setelah mendapatkan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy*, informan KAM bahwa dengan berkurangnya terhadap perasaan takut kehilangan sahabatnya, sifat cemburu berlebihan dan perasaan khawatir kehilangan terhadap sahabatnya ketika melihat sahabatnya bersama dengan teman santri lainnya membuat saudari KAM mampu berpikir rasional. Saudari KAM juga

pelan-pelan mampu melupakan pengalaman masa lalu ketika ditinggalkan oleh orang yang disayangi.<sup>33</sup> Hal ini dibenarkan oleh sahabatnya yang berinisial HM, bahwa saudari KAM sudah tidak bersikap diam dalam sehari-hari karena merasa cemburu ketika saudari HM bersama teman santri lainnya terlalu lama.<sup>34</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan AHN, informan AHN sudah mampu menerima sahabatnya ketika asik dengan dunia sendiri dan perasaan takut tidak diperdulikan atau diabaikanpun berkurang, karena saudari AHN mampu menyadari setiap orang pasti mempunyai kebutuhan yang lain sendiri, tidak harus melulu bersama dengan sahabatnya.<sup>35</sup>

Informan terakhir FNH, setelah mendapat motivasi dari Sudari Nila, Informan FNH mengungkapkan bahwa perasaan mengatur, menuntut dan mengancam terhadap sahabatnya sudah menurun seiring berjalannya waktu, mampu mengontrol egonya yang menyebabkan sering marah-marah terhadap sahabatnya dan mampu menerima perlahan-lahan sahabatnya dekat atau berteman dengan santri yang tidak disukainya.<sup>36</sup> Hal ini dibenarkan oleh sahabatnya SM, mengatakan bahwa berkurang perasaan terkekang seperti biasanya.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* yang diterapkan oleh Saudari Nila terbukti mampu mengatasi perilaku posesif santri terhadap hubungan persahabatannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali kepada Saudari Nila dan santri untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah* Kudus.

---

<sup>33</sup> KAM, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>34</sup> HM, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>35</sup> AHN, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>36</sup> FNH, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>37</sup> SM, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

## a. Kelebihan

Menurut pandangan Saudari Nila;<sup>38</sup>

- 1) Santri mampu menjalankan proses penyelesaian masalahnya masing-masing tidak hanya bertumpu pada Saudari Nila.
- 2) Konseling dari pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* mudah diikuti dan dipelajari oleh santri yang berperilaku posesif.
- 3) Santri dapat melanjutkan treatmentnya sendiri.

Menurut pandangan Santri;

- 1) Penyadaran terhadap keyakinan rasional yang diajarkan dapat membantu dalam menghadapi gejala pemikiran irrasional yang dialami santri.<sup>39</sup>
- 2) Pendekatan REBT mudah dipahami dan diikuti dalam proses penyelesaian konselingnya.<sup>40</sup>
- 3) Dapat melanjutkan treatmentnya sendiri tanpa bergantung pada saudari Nila.<sup>41</sup>

## b. Kekurangan

Menurut pandangan Saudari Nila;<sup>42</sup>

- 1) Butuh proses waktu yang cukup lama untuk santri yang susah dalam penyadaran pemikiran irrasionalnya.
- 2) Masih ada santri yang kurang terbuka dalam menceritakan masalahnya. Sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Menurut pandangan santri;

- 1) Butuh proses waktu yang cukup lama untuk menjalankan treatmentnya.<sup>43</sup>
- 2) Terkadang masih bertumpu pada saudari Nila dalam menyelesaikan proses konselingnya.<sup>44</sup>
- 3) Punya kepribadian yang *introvert*, sehingga terkadang masih tertutup dalam bercerita tentang masalahnya.<sup>45</sup>

---

<sup>38</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>39</sup> KAM, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>40</sup> AHN, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>41</sup> FNH, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>42</sup> Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>43</sup> KAM, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>44</sup> FNH, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

### C. Analisis Data Penelitian

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data-data yang sudah terkumpul, mengingat data yang terkumpul bersifat kualitatif maka dalam menganalisa digunakan data deskriptif.

#### 1. Analisis Model-model Relasi Hubungan Persahabatan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus.

Model hubungan persahabatan santri di Pondok pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah Kudus. peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan Nila Zulfa Khodijah selaku ketua pondok, beliau menjelaskan bahwa model persahabatan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus mayoritas berkelompok, beberapa ada yang dua orang dan ada juga tiga bahkan lebih. Hal ini sesuai dengan teori Longman dalam buku yang dikutip oleh Morrison bahwa hubungan persahabatan yaitu hubungan antara dua orang atau dua kelompok merasakan satu dengan lainnya dan cara mereka bertingkah laku satu sama lain.<sup>45</sup> sama halnya teori Jan Yager, hubungan persahabatan paling sedikit dua orang yang bersifat sukarela dan timbal balik, bagaimana Persahabatan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah terbentuk layaknya seperti keluarga sendiri karena, di dalamnya selalu melakukan kegiatan apapun selalu bersama-sama seperti makan bersama, saling bertukar cerita pengalaman, tetapi tidak semua merasakan kenyamanan, pasti setiap santri memilih untuk bersahabat dengan santri yang cocok dan mempunyai kesamaan yang sama. Mayoritas santri di pondok tersebut memiliki teman dekat yang terlalu konsisten, karena di pengaruhi dengan faktor usia dan tempat kamar yang sama.

Menurut Nur Lailatus sa'adah selaku santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-nashuchiyyah, bahwa persahabatan di sini berkelempok tetapi tidak terlalu mencolok dan mengganggu, masih berteman dengan santri lain yang tidak se geng atau sekelompok. Berbeda dengan pendapat Fitri Nur Hidayatun yang mengatakan bahwa persahabatan di Pondok tersebut masih ada yang terlalu over

---

<sup>45</sup> AHN, wawancara dengan penulis, 16 Maret 2020.

<sup>46</sup> Morrison, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016),

karena setiap melakukan kegiatan maupun aktivitas apapun selalu bersama kapan saja. Pernyataan tersebut sependapat dengan Rizqi Amalia Febriana yang juga mengatakan bahwa masih ada persahabatan yang terlalu dekat, ketika setiap melakukan apapun selalu berdua, dan model persahabatan tersebut membuat resah dan ketidaknyamanan santri. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Morrison bahwa setiap hubungan memiliki dimensi yang berbeda.<sup>47</sup>

Setiap hubungan persahabatan pasti ada sisi positif dan negatifnya, dari beberapa santri atau responden yang saya wawancarai mempunyai sisi positif yang hampir sama dan sisi negative yang berbeda. Berdasarkan informasi saudara UAN, mengatakan bahwa sisi positif hubungan persahabatannya yaitu saling menyayangi, memahami, perhatian, dan mempunyai solidaritas yang sangat tinggi. Sedangkan sisi negatifnya ketika sama-sama saling tidak bisa mengontrol emosi yang menyebabkan kurang baik untuk kesehariannya. Terhadap perilaku posesif, informan UAN tidak terlalu posesif terhadap sahabatnya justru korban dari sahabat yang berperilaku posesif yang membuat dirinya terkekang.

Informan kedua, yang berinisial KAM, bahwa sisi positif hubungan persahabatannya saling mengingatkan dalam hal kebaikan, sehingga menjadikan lebih baik dalam berbuat atau bertindak, melakukan tindakan dengan ikhlas, tulus dan saling mendukung dalam kegiatan yang positif serta saling menghormati satu sama lain, sedangkan sisi negatifnya dilihat dari sisi informan (KAM) bercerita bahwa dirinya terlalu bersifat posesif kepada sahabatnya, karena merasa takut kehilangan dan perasaan cemburu ketika ada seseorang yang dekat dengan sahabatnya, selain itu sifat sam-sama egois dalam hubungan persahabatannya juga tidak bisa dihilangkan. Kemudian terhadap perilaku posesif saudari yang berinisial KAM, sudah bercerita bahwa dirinya berperilaku posesif terhadap sahabatnya, sisi negative perilaku posesif informan (KAM) yaitu tidak menyukai sahabatnya ketika dekat dengan santri lain, karena ketika sudah terlalu sayang terhadap seseorang yang sudah ada dalam hidupnya, saudari (KAM) merasa takut jika ditinggalkan dan merasa cemburu ketika dengan santri atau teman yang lain. Sikap tersebut terjadi disebabkan karena sebelumnya pernah mengalami

---

<sup>47</sup> Morrison, *Psikologi Komunikasi*, 148.

(ditinggalkan orang yang disayangi), Saudari KAM pun menyadari jika sikap tersebut membuat sahabatnya kuwalahan menghadapi sikapnya. Sedangkan sisi positifnya saudari KAM merasa lebih dihargai dan lebih disayangi oleh sahabatnya.

Informan ketiga, namanya berinisial UH, sisi positif hubungan persahabatannya yaitu saling tolong menolong, saling berbagi, dan saling memberi solusi dalam sebuah permasalahan. Sedangkan sisi negatif hubungan persahabatannya, ketika ngumpul bersama suka lupa waktu yang menyebabkan perilaku buruk seperti telat mengikuti jamaah ataupun kegiatan lainnya, kemudian terhadap perilaku posesif informan UH, sering berperilaku posesif kepada sahabatnya seperti melarang makan sembarang dan mengurangi porsi makanannya. Perilaku posesif UH di sini tergolong perilaku posesif yang positif.

Informan keempat, berinisial AHN, berdasarkan wawancara dengan informan AHN, sisi positif hubungan persahabatannya yaitu saling memotivasi ketika melakukan kegiatan positif dan menambah semangat belajar dan juga saling membantu memecahkan masalah, sedangkan sisi negatifnya adalah perselisihan ketika tidak ada kesesuaian dengan apa yang masing-masing diinginkan. Terhadap perilaku posesif, informan AHN mengatakan sisi positifnya yaitu perilaku dapat menambah erat hubungan persahabatan, peka dengan lingkungan sekitar dan mengerti keadaan teman dan lebih terbuka satu sama lain, sedangkan sisi negatifnya merasa cemburu ketika sahabatnya asik dengan dunia sendiri dan tanpa mengajak dirinya karena takut jika diabaikan atau tidak diperdulikan.

Informan kelima, yang berinisial RAF, berdasarkan wawancara informan berinisial RAF, sisi positif hubungan persahabatan yaitu saling mendukung satu sama lain, saling percaya, dan saling memberi solusi, sedangkan sisi negatifnya yaitu ego masing-masing kuat dan terkadang tidak ada yang mau mengalah sehingga menyebabkan perdebatan dan miss komunikasi. Terhadap perilaku posesif, informan RAF mengatakan bahwa dirinya tidak berperilaku posesif terhadap sahabatnya begitupun sebaliknya karena menurut pendapat rasionalnya seseorang yang terlalu posesif menghambat seseorang untuk bersosialisasi dengan orang banyak, karena di Pondok Pesantren sendiri hidup dengan orang banyak. dan

pastinya dalam sehari-hari butuh bantuan atau interaksi dengan orang atau santri lain, tidak hanya dengan sahabat dekat. Meskipun tidak semua hal bisa dibagi dengan semua orang jadi dibutuhkan seorang sahabat untuk menyimpan sebuah hal yang bersifat rahasia.

Informan keenam, berinisial FNH model persahabatannya sisi positifnya yaitu saling membantu, saling memberikan perhatian lebih, sedangkan sisi negatifnya yaitu terkadang suka bekerjasama untuk melakukan hal negative. Terhadap perilaku posesif, sisi positif perilaku posesifnya adalah mendapatkan perhatian lebih soal makan, belajar, dan istirahat. Sedangkan sisi negative perilaku posesifnya yaitu sering marah-marah, karena egonya sangat tinggi dan menginginkan sahabatnya untuk mengikutinya walaupun tidak baik pada sahabatnya dan yang terpenting dirinya merasakan kepuasan diri selain itu juga suka mengatur agar sahabatnya tidak berteman dengan orang yang dibenci dan sebisa mungkin sahabatnya harus ikut membenci orang yang dibenci karena takut ketika sahabatnya berteman baik dengan orang tersebut akan menjatuhkannya suatu saat nanti.

Berdasarkan hasil informasi dari wawancara 6 informan, sisi positif hubungan persahabatan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, sesuai dengan teori dari Hays dalam penelitian yang berjudul "Relasi Persahabatan" karya Dietta Febrieta, persahabatan didefinisikan sebagai keadaan saling bergantung antara dua orang dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan untuk memenuhi sosio-emosional individu yang di dalamnya terdapat berbagai tipe dan tingkatan keakraban, afeksi, dan saling menolong. Persahabatan yang dijalin perempuan lebih banyak dikarakteristikan dengan adanya saling berbagi perasaan, memberi dan menerima dukungan emosional serta saran dari sahabatnya. Adanya ikatan persahabatan tersebut akan membantu perempuan dalam menghadapi masalah-masalah seperti kesepian, isolasi, dan stress emosional.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ditta Febrieta, "Relasi Persahabatan" *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ*, Vol, 16,no. 2. (2016): 152-153, diakses pada 16 November, 2019, [https://www.researchgate.net/publication/327136589\\_RELASI\\_PERSAHABATAN](https://www.researchgate.net/publication/327136589_RELASI_PERSAHABATAN).

**2. Analisis tentang ada tidaknya relasi persahabatan santri yang bersifat posesif dan berunsur negative di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah Kudus.**

Berdasarkan enam informan, ada tiga informan santri relasi persahabatannya yang bersifat posesif dan berunsur negative, perilaku posesif tersebut antara lain perasaan cemburu yang berasal dari pikiran irrasional yaitu takut kehilangan atau ditinggalkan dan juga diabaikan, selain itu suka menuntut dan mengatur yang juga berasal dari pikiran irrasionalnya yaitu perasaan takut kehilangan. Hal ini sesuai dengan teori Paul Gunadi bahwa orang posesif menyimpan kekuatan yang besar, takut ditinggalkan, takut diabaikan, takut tidak berarti dalam hidupnya, dan takut kehilangan kendali atas kehidupannya. Daripada hidup dalam kecemasan terus menerus, ia pun mengatur-atur kehidupan orang agar seturut dengan rancangan hidupnya.<sup>49</sup>

Menurut pendapat Nila Zulfa khodijah selaku ketua pondok atau pengurus, perilaku posesif pada hubungan persahabatan santri tidak baik, berlebihan dan menimbulkan kecemburuan sosial, katika santri terlalu fokus dengan sahabatnya sendiri tanpa memperdulikan orang lain disekitar maka suatu saat jika mempunyai masalah dengan sahabatnya, santri yang berperilaku posesif tersebut akan susah atau tidak bisa untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, karena santri tersebut hanya bisa akrab dan terbuka dengan sahabatnya saja. Beliau sendiri belum pernah mengatasi perilaku posesif dalam hubungan persahabatan dan berharap pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengatasinya, untuk mencegah adanya perilaku posesif dalam hubungan persahabatan santri.

**3. Analisis tentang penerapan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus.**

Tujuan utama konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat dengan lebih rasional

---

<sup>49</sup> Paul Gunadi, *Posesif (perspektif Psikologis)*, (Sabda, 2005). Diakses  
6 Desember 2019, [https://c3i.sabda.org/15/aug/2005/konseling\\_posesif\\_perspektif\\_psikologis](https://c3i.sabda.org/15/aug/2005/konseling_posesif_perspektif_psikologis)

dan lebih produktif. Secara lebih gamblang, *Rational Emotive Behaviour Therapy* mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan dalam berpikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan. Selain itu, *Rational Emotive Behaviour Therapy* membantu individu untuk mengubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang merusak diri. Secara umum *Rational Emotive Behaviour Therapy* mendukung konseli untuk menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.<sup>50</sup>

Pendekatan *rational emotive behavior therapy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh saudari Nila Zulfa Khodijah selaku pengurus pondok pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah dalam memberikan bantuan kepada santri dalam mengatasi perilaku posesif tersebut. Dimulai dengan perubahan pikiran irrasional penyebab perilaku posesif santri, dengan cara mengajak santri berpikir penyebab masalah yang dialami oleh santri yang sebenarnya. Penyesaran ini mengajak klien untuk berpikir tentang beberapa gagasan irrasional yang memotivasi gangguan ketidaklogisan dan tingkah lakunya.

Dalam proses pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri di lapangan, Saudari Nila melakukan terapi sesuai dengan langkah-langkah pada teori koseling *Rational Emotive Behavior Therapy*, yaitu dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi/*follow up*.<sup>51</sup> Sebagaimana metode yang gunakan yaitu metode penelitian kualitatif, berikut analisis secara dekriptif dari data setiap tahap proses santri yang berperilaku posesif pada sahabatnya yang dilakukan oleh peneliti:

a. Identifikasi masalah

Identifikasai masalah disini bertujuan untuk mengetahui penyebab dari perilaku posesif santri, sesuai dengan peneliti dapatkan dari Saudari Nila, saudari Nila mengulas kembali secara mendalam permasalahan yang dihadapi santri yang berperilaku posesif, hal ini berkaitan dengan penyebab perilaku posesif santri terhadap

---

<sup>50</sup> Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2018), 213.

<sup>51</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, hlm.317.

sahabatnya. Agar tidak terjadi kesalahan pada proses terapi, dalam proses ini saudara Nila menggali informasi lebih dalam tentang santri yang berperilaku posesif, Informasi tersebut didapatkan oleh saudara Nila melalui wawancara maupun observasi terhadap santri yang berperilaku posesif tersebut. Teori ini sangat membantu peneliti, setelah peneliti membangun hubungan dengan santri yang berperilaku posesif tersebut, peneliti mendapatkan informasi lebih dalam penyebab perilaku posesif santri, berdasarkan yang peneliti dapatkan dari saudara Nila penyebab tersebut dari pemikiran irrasional santri.

b. **Diagnosis**

Diagnosis merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi santri yang berperilaku posesif, yang dilakukan pada langkah ini yaitu diagnosis atau mengumpulkan data santri berperilaku posesif masing-masing yang memiliki ciri-ciri perilaku posesif yang didapatkan dari identifikasi masalah. Pada tahap ini memudahkan proses selanjutnya yaitu jenis bantuan yang akan diberikan pada santri yang berperilaku posesif pada sahabatnya.

c. **Prognosis**

Prognosis merupakan langkah untuk menentukan jenis bantuan terhadap santri yang berperilaku posesif, setelah melakukan identifikasi masalah dan mengumpulkannya atau diagnosis. Berdasarkan wawancara dengan saudara Nila, saudara Nila menetapkan jenis terapi yang akan diberikan kepada Santri yang berperilaku posesif. Terapi tersebut yaitu memecahkan masalah yang dialami santri (fungsi perbaikan), mengembangkan potensi santri (fungsi pengembangan), dan upaya saudara Nila, bagaimana santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya dapat menepis pemikiran irrasionalnya (fungsi pencegahan), terapi-terapi ini merupakan fungsi yang merujuk pada beberapa fungsi bimbingan koseling Islam. sedangkan treatment yang digunakan pada tahap prognosis ini yaitu dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*, karena saudara Nila melihat pikiran kedakrasionalanya seperti takut ditinggalkan oleh sahabatnya yang menyebabkan santri

tersebut bersikap atau berperilaku posesif pada sahabatnya.

Beberapa langkah yang direncanakan oleh saudari Nila dalam terapi ini sesuai dengan teori dari Gerald Corey<sup>52</sup>:

- 1) Mengajak klien untuk berpikir tentang pemikiran atau gagasan tidak logisnya yang menyebabkan gangguan tingkah laku. Menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya.
- 2) Membawa klien ketahapan kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosionalnya dan keyakinan-keyakinan irasionalnya.
- 3) Mengajak klien untuk memperbaiki dengan mengganti pikiran irrasional menjadi gagasan yang rasional.
- 4) Mengajak klien untuk mengembangkan kehidupannya dengan gagasan atau pemikiran rasional dan menolak pemikiran yang tidak rasional.

Berdasarkan adanya terapi tersebut, diharapkan santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya ada perubahan pada dirinya dan menjadikan kehidupan dengan sahabatnya di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

#### d. *Treatment*

*Treatment* adalah pelaksanaan pemberian bantuan berdasarkan prognosis yang sudah direncanakan, telah dijelaskan sebelumnya oleh Saudari Nila, Bahwa dalam mengatasi santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy, saudari Nila melaukan sesuai dengan langkah-langkah dari teori Gerald Corey.

Pada tahap treatment ini, Saudari Nila mengajak santri yang berperilaku posesif untuk berpikir tentang pemikiran atau gagasan tidak logisnya yang menyebabkan gangguan tingkah laku. Pada langkah ini, santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya ditantang untuk berpikir tentang gagasan-gagasan tidak logisnya yang disebabkan dari gangguan tingkah laku

---

<sup>52</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), 249-250.

yaitu berperilaku posesif terhadap sahabatnya tersebut. Selanjutnya, Saudari Nila menyadarkan santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya, bahwa santri tersebut tidak menyadari telah mempertahankan gagasan-gagasan tidak logisnya yang menyebabkan gangguan tingkah laku. Pada langkah ini, Saudari Nila menyadarkan santri yang berperilaku posesif, bahwa perasaan takut kehilangan, negative thinking serta khawatir yang berlebihan termasuk gagasan tidak logis yang tidak disadarinya dipertahankan sehingga menyebabkan gangguan tingkah laku seperti mengatur, menuntut, mengancam serta cemburu yang berlebihan terhadap sahabatnya. dan apabila gagasan-gagasan tersebut masih dipertahankan akan merusak hubungan sahabatnya di masa yang akan datang.

Tahap selanjutnya, Memberikan santri arahan untuk memperbaiki, dengan mengganti pikiran irrasional menjadi pikiran yang rasional. Pada langkah ini Saudari Nila memberikan motivasi bahwa pikiran-pikiran irrasional pada santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya bisa dirubah saat ini, dan mengganti dengan pikiran yang rasional, dengan memberikan arahan untuk merubah keyakinan merasa takut diabaikan, kehilangan atau ditinggalkan dengan selalu berpositif thinking terhadap dirinya dan sahabatnya, meyakinkan dirinya bahwa keyakinan irrasional yang menyebabkan berperilaku tersebut dapat merusak hubungan persahabatannya di masa yang akan datang, dengan perilaku posesif yang menuntut, mengancam dan mengatur secara berlebihan itu bisa membuat sahabatnya terkekang dan bisa menyebabkan sahabatnya lama-kelamaan akan menjauh, dan ketakutan atas pikiran irrasional tersebut dapat terjadi suatu saat nanti. Selain hal tersebut Saudari Nila juga memberikan arahan kepada santri yang berperilaku posesif tersebut bahwa perilaku posesif dapat menghambat dirinya maupun sahabatnya untuk bersosialisasi dengan santri lain, karena kehidupan di Pondok Pesantren pasti butuh berinteraksi dengan orang banyak dalam sehari-hari tidak hanya dengan sahabat dekat, meskipun setiap orang atau santri pasti mempunyai kenyamanan sendiri-sendiri dalam berbagi setiap cerita baik pribadi maupun tidak, tetapi

tidak harus berlebihan dan menuntut untuk selalu bersama.

Kemudian tahap selanjutnya Mengajak santri untuk Mengembangkan kehidupannya dengan gagasan atau pemikiran rasional dan menolak pemikiran yang tidak rasional. Pada tahap ini, Saudari memberikan tugas pada santri untuk melakukan arahan-arahan yang diberikan dan juga kepada santri yang berperilaku posesif untuk tidak melakukan masalah-masalah yang sudah didapatkan dari setiap santri yang berperilaku posesif seperti: menuntut sahabatnya sesuai dengan keinginannya, cemburu ketika sahabatnya dengan yang lain, mengancam sahabatnya agar tidak dengan orang yang tidak disukainya, mengatur apapun yang dilakukan sahabatnya, melarang-larang secara berlebihan dan bersikap diam seharian ketika tidak menuruti kemaunnya, dengan pemberian tugas tersebut agar lebih menunjang pemikiran yang lebih positif daripada terus menerus mempertahankan perilaku posesif tersebut.

e. *Evaluasi/ Follow up*

Evaluasi adalah langkah terakhir, yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil dari terapi yang dilakukan sejauh ini, pada langkah tindak lanjut atau *Follow Up*, melihat jangka waktu yang lebih jauh dalam perkembangan selanjutnya. Disini Saudari Nila memantau keberhasilan proses santri yang berperilaku posesif dalam menggunakan *rational emotive behavior therapy*, dalam perbaikan proses ini, berdasarkan wawancara dengan saudari Nila, disini saudari Nila melihat perkembangan dari santri yang berperilaku posesif tersebut dengan melibatkan sahabat dekatnya sebagai korban perilaku posesif, untuk mengetahui apakah sudah berkurang atau menurun keyakinan irrasional santri tersebut.

**4. Analisis tentang Hasil Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)* dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah Kudus*.**

Berdasarkan dari hasil data mengenai perubahan santri yang berperilaku posesif terhadap sahabatnya setelah mendapat konseling dari Saudari Nila dapat peneliti simpulkan bahwa informan KAM mampu berpikir rasional

dengan berkurangnya perasaan takut, khawatir dan cemburu berlebihan, begitupun informan AHN mampu menyadari bahwa perilaku posesifnya berasal dari pikiran irrasionalnya. dan yang terakhir informan FNH juga mampu berpikir rasional kembali, setelah perasaan mengatur, menuntut dan mengancam terhadap sahabatnya sudah menurun seiring berjalannya waktu dan mampu mengontrol egonya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* yang diterapkan oleh Saudari Nila terbukti mampu mengatasi perilaku posesif santri terhadap hubungan persahabatannya. Hal ini sesuai dengan tujuan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) mampu membantu individu menyadari bahwa mereka dapat dengan lebih rasional dan lebih produktif. Secara lebih gamblang, *Rational Emotive Behaviour Therapy* mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan dalam berpikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan. Selain itu, *Rational Emotive Behaviour Therapy* membantu individu untuk mengubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang merusak diri. Secara umum *Rational Emotive Behaviour Therapy* mendukung konseli untuk menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.<sup>53</sup>

Selanjutnya ditarik dari hasil data, dapat disimpulkan juga kelebihan dan kekurangan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam mengatasi perilaku posesif hubungan persahabatan santri Pondok Pesantren *Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah* Kudus sebagai berikut;

- a. Kelebihan
  - 1) Santri mampu menjalankan proses penyelesaian masalahnya masing-masing tidak hanya bertumpu pada Saudari Nila.
  - 2) Konseling dari pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* mudah diikuti dan dipelajari oleh santri yang berperilaku posesif.
  - 3) Santri dapat melanjutkan treatmennya sendiri.
  - 4) Penyadaran terhadap keyakinan rasional yang diajarkan dapat membantu dalam menghadapi gejala pemikiran irrasional yang dialami santri.
- b. Kekurangan

---

<sup>53</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 213.

- 1) Butuh proses waktu yang cukup lama untuk santri yang susah dalam penyadaran pemikiran irrasionalnya.
- 2) Masih ada santri yang kurang terbuka dalam menceritakan masalahnya. Sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal.
- 3) Terkadang masih ada santi yang bertumpu pada saudara Nila dalam menyelesaikan proses konselingnya.
- 4) Santri yang berkepribadian yang introvert, sehingga terkadang masih tertutup dalam bercerita tentang masalahnya

